

**KESEPADANAN TERJEMAHAN TINDAK TUTUR TIDAK LANGSUNG  
DALAM NOVEL *SHERLOCK HOLMES* KARYA  
SIR ARTHUR CONAN DOYLE**

**Nurul Fitriani**

**Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada Jakarta  
nurulfitriani0404@gmail.com**

***Abstract***

*The purpose of this study is to obtain an overall view of translation equivalence of indirect speech acts from English to Bahasa Indonesia. This study used a qualitative approach using a content analysis method. The data used in this study is dialogues about indirect speech acts found in Sherlock Holmes novel written by Sir Arthur Conan Doyle. Findings of this study are as follows: First, the translation of indirect speech acts found are as many as 136 data. Second, the translation equivalences used are formal equivalence and dynamic equivalence. There are 47 data classified into formal equivalence, while the rest, 89 data are classified into dynamic equivalence.*

***Keywords:*** *Sherlock Holmes, equivalence, translation, indirect speech acts.*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kesepadanan terjemahan tindak tutur tidak langsung dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah dialog yang berisi tindak tutur tidak langsung yang ditemukan dalam novel *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle. Hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, terjemahan tindak tutur tidak langsung yang ditemukan adalah sebanyak 136 data. Ke-dua, kesepadanan terjemahan yang digunakan adalah kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Terdapat 47 data yang tergolong ke dalam kesepadanan formal, sedangkan sisanya, sebanyak 89 data termasuk ke dalam kesepadanan dinamis.

**Kata kunci:** *Sherlock Holmes, kesepadanan, terjemahan, tindak tutur tidak langsung.*

**Pendahuluan**

Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain adalah kemampuan mereka dalam berpikir dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Dalam kegiatan berkomunikasi tersebut, seseorang tentu saja menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa memerlukan imajinasi atau kemampuan untuk

membayangkan sebelum suatu informasi disampaikan kepada yang lainnya. Bahasa membantu pikiran seseorang menjadi lebih cepat. Komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang tidak selalu berupa komunikasi verbal, melainkan terdapat juga komunikasi yang menggunakan tulisan sebagai medianya. Salah satu penghubung komunikasi antara dua bahasa yang berbeda melalui tulisan dapat dilihat dari terjemahan, baik itu dalam karya sastra, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya. Terjemahan adalah hasil dari suatu kegiatan yang disebut penerjemahan.

Hoed (2006:23) menjelaskan bahwa kata dasar *terjemah* berasal dari bahasa Arab *tarjamah* yang berarti pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Secara umum, menurutnya penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Dalam hal ini, teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (TSu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (BSu). Sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (TSa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (BSa). Hasil dari penerjemahan yang berupa TSa disebut *terjemahan*, sedangkan *penerjemah* adalah orang yang melakukan penerjemahan.

Penerjemahan bukanlah sekedar kegiatan mengalihkan isi teks dari BSu ke dalam BSa. Penerjemahan terdiri atas proses mereproduksi teks ke dalam BSa yang sebisa mungkin memiliki kesepadanan yang berterima dan benar dari pesan yang terkandung dalam BSu, pertama, dalam hal makna, dan yang kedua dalam segi gaya bahasa. Hatim dan Munday (2004:167) mengutip dari Nida menjelaskan bahwa secara fundamental terdapat dua jenis kesepadanan dalam penerjemahan yaitu kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal memfokuskan semua perhatian kepada pesan itu sendiri, baik dalam aspek bentuk dan isi. Sedangkan, kesepadanan dinamis berfokus kepada makna, serta bertujuan untuk melengkapi kewajaran ekspresi bagi pembaca sasaran.

Perhatian utama dalam penelitian ini adalah kesepadanan terjemahan tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam novel *Sherlock Holmes*. Zaimar dan Harahap (2009:156-157) menyebutkan bahwa terkadang kita perlu mengatakan hal-hal tertentu dan dapat bersikap seakan-akan tidak

mengatakannya. Dengan kata lain, kita mengatakan suatu hal tetapi dengan cara sedemikian rupa, sehingga kita dapat menolak tanggung jawabnya.

Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan orang menggunakan tindak tutur tidak langsung. Pertama bahwa dalam semua lingkungan kolektif, bahkan dalam masyarakat yang tampaknya sangat bebas, ada sejumlah hal yang tabu. Alasannya, ada kata-kata yang tak dapat diungkapkan atau yang hanya diungkapkan dalam suatu keadaan yang sangat terbatas. Selain itu, tindak tutur tidak langsung juga dibutuhkan apabila ujaran yang ditampilkan secara eksplisit dapat menjadi topik perbantahan.

Konteks tuturan juga ternyata sangat menentukan makna tuturan yang dimaksudkan oleh penutur sehingga lawan tutur perlu melakukan interpretasi makna terhadap tuturan yang ditujukan kepadanya dengan mempertimbangkan konteks yang disertakan dalam peristiwa tindak tutur. Pada kenyataannya, sebuah pesan yang dikomunikasikan tidak selalu dikatakan secara langsung dan secara ringkas, melainkan diungkapkan dengan berbagai cara yang boleh digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi.

Tindak tutur tidak langsung dipilih oleh peneliti karena di dalam novel tersebut, tokoh Holmes seringkali bertutur secara implisit kepada lawan bicaranya, baik itu dengan bermaksud menyindir, memerintah, atau hanya sekedar menyatakan pendapat yang ia miliki.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif untuk mendapatkan pendalaman secara komprehensif mengenai kesepadanan terjemahan tindak tutur tidak langsung, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam novel *Sherlock Holmes*.

Langkah pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi kesepadanan terjemahan tindak tutur tidak langsung yang ada dalam novel *Sherlock Holmes*. Kedua, melakukan tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi informasi penting yang relevan dengan rumusan masalah

penelitian ini. *Ketiga*, data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas kemudian dikumpulkan dan diuji menggunakan teori-teori relevan yang ada. Keempat, setelah menyusun data dan menyimpan data, analisis dilakukan dengan cermat dengan membandingkan penerjemahan tindak tutur tidak langsung yang ada dalam novel *Sherlock Holmes* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karya Sir Arthur Conan Doyle.

Prosedur analisis data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: 1) mencatat data yang terdapat dalam terjemahan tindak tutur tidak langsung yang ada dalam novel *Sherlock Holmes*; 2) mencari terjemahan tindak tutur tidak langsung dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *Sherlock Holmes*; 3) menganalisis data terjemahan tersebut guna mengetahui kesepadanan terjemahan, tindak tutur tidak langsung antara teks sumber dan teks sasaran.

Untuk memeriksa keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini, empat kriteria keabsahan data dijadikan sebagai acuan utama, yaitu: 1) kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi dan diskusi teman sejawat; 2) uji transferabilitas yang dilakukan dengan menggambarkan konteks penelitian; 3) uji dependabilitas yang dilakukan dengan konsultasi dengan dosen pembimbing; 4) uji konfirmabilitas yang dilakukan dengan mendokumentasikan prosedur untuk mengecek kembali seluruh temuan data penelitian.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian mengenai kesepadanan terjemahan tindak tutur tidak langsung ini menggunakan novel *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai sumber data. *Sherlock Holmes* ditulis oleh Sir Arthur Conan Doyle pada rentang waktu antara tahun 1887 hingga 1927. Ia pertama kali muncul dalam novel yang berjudul *A Study in Scarlet*, dan dimuat di *Beeton's Christmas Annual* pada tahun 1887.

Kisah *Sherlock Holmes* ditulis dalam bentuk empat novel, yaitu *A Study in Scarlet*, *The Sign of the Four*, *The Hound of the Baskervilles*, dan *The Valley of Fear*. Serta lima puluh enam cerita pendek yang diterbitkan dalam lima antologi, yaitu *The Adventure of Sherlock Holmes*, *The Memoirs of Sherlock Holmes*, *The*

*Return of Sherlock Holmes, His Last Bow, dan The Case-Book of Sherlock Holmes.*

Data kesepadanan terjemahan tindak tutur tidak langsung yang ditemukan adalah sebanyak 136, yang kemudian akan dibahas secara mendalam mengenai kesepadanan terjemahannya. Berikut adalah hasil serta pembahasan mengenai temuan penelitian ini:

**Deskripsi Kesepadanan Terjemahan Tindak Tutur Tidak Langsung**

No.	Bentuk	Kesepadanan Terjemahan		Jumlah
		Formal	Dinamis	
1.	Tindak Tutur Tidak Langsung	47	89	136
	Jumlah	47	89	136
	Persentase	34,55%	65,45%	100%

Berdasarkan hasil analisis temuan data, dapat dikatakan bahwa penerjemah lebih cenderung menggunakan kesepadanan dinamis yang berfokus pada pembaca bahasa sasaran saat menerjemahkan tindak tutur tidak langsung dalam novel *Sherlock Holmes*. Berikut adalah sekilas pembahasan mengenai kesepadanan terjemahan tindak tutur tidak langsung:

No. Data	TSu	TSa	Kesepadanan
9	<b>Holmes: “<i>Our young friend seems to be getting into deep waters,</i>” said Holmes, <i>thoughtfully as he finished the letter.</i> (h.841)</b>	<b>Holmes: “<i>Teman kita sepertinya tenggelam dalam air yang dalam,</i>” ujar Holmes penuh pertimbangan, ketika dia selesai membaca surat itu. (h.766)</b>	Formal

Data di atas menunjukkan penggunaan kesepadanan terjemahan formal yang dilakukan oleh penerjemah. Menurut Nida & Taber, kesepadanan formal ini dipilih oleh penerjemah karena ingin mengupayakan kesamaan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada sasaran. Pada jenis kesepadanan ini, penerjemah hanya melakukan penyesuaian struktur gramatikal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia agar berterima bagi pembaca sasaran, selebihnya penerjemah tetap mempertahankan kesamaan bentuk dan isi pesan dengan tidak mengurangi atau menambah informasi pesan dari TSu ke TSa-nya.

Pada data di atas, tindak tutur tidak langsung yang ditemukan terdapat pada kalimat “our young friend seems to be getting into deep waters” di TSu yang diterjemahkan menjadi “teman kita sepertinya tenggelam dalam air yang dalam” di TSa-nya. Dari segi makna yang tersirat dalam tuturan itu, nampak Holmes ingin menyampaikan bahwa kliennya berada dalam masalah yang berat dan rumit.

No. Data	TSu	TSa	Kesepadanan
12	<p><b>Holmes:</b> “<i>So I trust, Watson, so I trust,” said Holmes, gravely. <u>“There is some deep intrigue going on round that little woman, and it is our duty to see that no one molests her upon that last journey. I think, Watson that we must spare time to run down together on Saturday morning....”</u> (h.843)</i></p>	<p><b>Holmes:</b> “Aku yakin, Watson, aku yakin,” ucapnya dengan bersungguh-sungguh. <u>“Ada sebuah intrik yang terjadi di sekeliling wanita muda itu, dan tugas kita adalah memastikan bahwa tak ada seorangpun yang mengganggunya dalam perjalanan terakhirnya.</u> Aku rasa kita harus meluangkan waktu untuk pergi ke sana bersama-sama pada hari Sabtu pagi....” (h.767)</p>	Formal

Data di atas juga masih menunjukkan penggunaan kesepadanan terjemahan formal yang dilakukan oleh penerjemah. Tindak tutur tidak langsung dapat dilihat pada kalimat “there is some deep intrigue going on round that little woman” di TSu yang diterjemahkan menjadi “ada sebuah intrik yang terjadi di sekeliling wanita muda itu” di TSa-nya. Kata “intrik” yang dimaksud pada kalimat itu merujuk kepada permasalahan yang terjadi di kehidupan klien Holmes tersebut. Penerjemah menggunakan kesepadanan formal yang lebih mengupayakan adanya kesamaan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan pengarang ke pembaca sasaran. Terlihat bahwa bentuk TSu sama dengan TSa-nya, sehingga penerjemah bisa langsung saja mengalihkan pesan dengan menggunakan kesepadanan formal.

No. Data	TSu	TSa	Kesepadanan
80	<p><b>Holmes:</b> “<i>You’ll come with me?</i>”</p> <p><b>Watson:</b> “<i>If I can be of use.</i>”</p> <p><b>Holmes:</b> “<i>Oh, a trusty comrade is always of use; and a chronicler still more so. My room at The Cedars is a double-bedded one.</i>” (h.356)</p>	<p><b>Holmes:</b> “Kau ikut denganku kan?”</p> <p><b>Watson:</b> “Kalau aku bisa membantu.”</p> <p><b>Holmes:</b> “Oh, seorang kawan yang terpercaya selalu dapat membantu. Dan seorang pencatat akan semakin banyak membantu. Ada dua tempat tidur di kamarku di Cedars.” (h.110)</p>	Dinamis

Temuan data di atas menggunakan kesepadanan terjemahan dinamis yang berorientasi kepada pembaca bahasa sasaran. Nida & Taber mengemukakan

bahwa penerjemah memilih menggunakan kesepadanan dinamis karena ingin menekankan pada efek yang dirasakan pembaca TSu harus sepadan dengan efek yang dialami oleh pembaca TSa. Dengan kata lain, kesepadanan terjemahan dinamis dilakukan karena ada pencapaian kesepadanan efek pesan yang ingin diraih oleh penerjemah.

Tindak tutur tidak langsung yang ditemukan terdapat pada kalimat “a trusty comrade is always of use; and a chronicler still more so” di TSu yang diterjemahkan menjadi “seorang kawan yang terpercaya selalu dapat membantu. Dan seorang pencatat akan semakin banyak membantu” di TSa-nya. Dari segi makna, kata “kawan” dan “pencatat” yang disebutkan oleh Holmes itu merujuk kepada sahabatnya sendiri, Watson. Ia tidak secara langsung menyebutkan nama Watson, melainkan menggunakan julukan yang ia berikan kepadanya. Kesepadanan dinamis digunakan pada data ini karena penerjemah ingin menghindari kebingungan yang mungkin akan dialami oleh pembaca sasaran dalam memahami maksud tuturan di atas.

No. Data	TSu	TSa	Kesepadanan
87	<p><b>Holmes: “<u>It’s a bonny thing. Just see how it glints and sparkles. Of course it is a nucleus and focus of crime.</u> Every good stone is. They are the devil’s pet baits....” (h.384)</b></p>	<p><b>Holmes: “<u>Ini berlian yang sangat kuat. Lihatlah kilatan dan kilauannya. Tentu saja ini adalah sebuah inti dan fokus kejahatan.</u> Setiap batu mulia adalah inti dan fokus kejahatan. Batu semacam ini adalah umpan kesukaan setan....” (h.135)</b></p>	Dinamis



Pada data di atas, tindak tutur tidak langsung bisa tampak pada terjemahan kalimat “it’s a bonny thing” menjadi “ini berlian yang sangat kuat” serta kalimat “it is a nucleus and focus of crime” di TSu menjadi “ini adalah sebuah inti dan fokus kejahatan” di TSa. Kalimat pertama diujarkan secara implisit oleh Holmes, yang bermakna bahwa batu berlian yang ia temukan tidak hanya “kuat” secara fisik, melainkan juga “kuat” memancing orang lain untuk memilikinya dengan menghalalkan segala cara. Hal itu kemudian disambut oleh tuturan pada kalimat ke-dua, yang dikatakan oleh Holmes bahwa batu tersebut adalah inti dan fokus kejahatan. Yang dimaksud dengan inti dan fokus kejahatan adalah batu itu telah berganti pemilik secara berkali-kali namun dengan cara yang jahat, seperti adanya perampokan bahkan pembunuhan. Kesepadanan dinamis terlihat jelas digunakan pada data ini oleh penerjemah. Penerjemah menggunakan kesepadanan ini supaya pembaca bisa dengan mudah memahami maksud tuturan tersebut, sehingga terjemahan tindak tutur tidak langsung pada data ke-tiga ini pun dapat dikatakan telah berterima dan jelas

### **Simpulan**

Suatu karya terjemahan yang baik pada dasarnya harus memenuhi tiga kriteria dasar yang penting, yaitu keakuratan, kejelasan, dan kealamian. Kesepadanan terjemahan merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan oleh penerjemah ketika mengalihkan pesan yang terdapat dalam teks sumber ke dalam teks sasaran. Hal itu mutlak dilakukan agar karya terjemahan yang dihasilkan menjadi akurat, berterima, dan alami seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan pembahasan temuan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 136 data dapat dikatakan telah mencapai kesepadanan terjemahan yang jelas dan berterima di kalangan pembaca sasaran.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian ini, maka berikut ini peneliti memberikan beberapa rekomendasi kepada berbagai pihak, antara lain: 1) bagi para penerjemah, diharapkan selalu memperkaya keragaman terjemahan karya sastra agar pembaca di Indonesia dapat mengembangkan pengetahuan mereka mengenai negara lain melalui karya-karya sastra tersebut; 2) bagi peneliti, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan di bidang penerjemahan namun

dengan objek yang berbeda sehingga dari situ, bisa terlihat adanya keragaman jenis penelitian yang dilakukan; dan 3) bagi para mahasiswa yang menekuni studi penerjemahan di universitas, diharapkan terus meningkatkan kemampuan dalam menerjemahkan sebagai langkah awal untuk menjadi seorang penerjemah yang berkualitas.

### **Daftar Pustaka**

- Doyle, Sir Arthur C. 2003. *Sherlock Holmes: The Complete Novels and Stories Volume I*. New York: Bantam Classic.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Sherlock Holmes: A Collector's Edition*, diterjemahkan oleh Ismanto, Ahmad Asnawi, Sutrisno, dkk. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Hatim, Basil, Jeremy Munday. 2004. *Translation: An advanced resource book*. New York: Routledge.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Great Britain: Prentice Hall.
- \_\_\_\_\_. 1991. *About Translation*. Great Britain: Multilingual Matters Ltd.
- Nida, Eugene A., Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: E.J. Brill, Leiden.
- Zaimar, Okke K.S., Ayu B. Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.

